

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BUAH NAGA DI PULAU BENGKALIS

AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY DRAGON FRUIT ON THE BENGKALIS ISLAND

Muhammad Faisal¹, Dr. Ir. Syaiful Hadi². M.si, Arifudin. SP.MP²
(Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau)
Email: sal.thereads.@gmail.com

ABSTRACT

The purposes this is to know implemantation of agribusiness systems dragon fruit development and design appropriate development strategies for its entrepreneurs bengkalis island. Analytical methods used in the study is descriptive and SWOT analysis. Results revealed that there were three subsystems that goed well: 1. Subsystem input supply, 2. Subsystem marketing, 3. Subsystem supply. The strategy for development by entrepreneur are: (i). Increase the total area of dragon fruit plants which aims to meet the needs of consumers and the market. (ii). Support joint development of dragon fruit by the district bengkalis. (iii). Participating role in the training of professionals in government or agribusiness development dragon fruit. (iv). Encourage the development of dragon fruit based product that is able to create added value in the dragon fruit farm.

Keywords: Agribusiness, Dragon Fruit, SWOT.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi agroekologi yang dapat menghasilkan hampir semua jenis buah, termasuk jenis buah yang berasal dari daerah subtropis. Lahan pertanian di Indonesia yang dapat digunakan untuk mengembangkan tanaman buah-buahan sekitar 33,3 juta hektar, antara lain lahan kering (tegalan) seluas 16,59 juta hektar dan lahan pekarangan seluas 4,9 juta hektar. (Rukmana, 2003).

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah Provinsi Riau yang menjadi sentra produksi buah naga (*Hylocereusundatus*). Sentra produksi buah naga di daerah ini terdapat di Kecamatan Bantan dan Bengkalis. Pengembangan tanaman buah naga di Kabupaten Bengkalis dimulai sejak tahun 2004 dengan lokasi di Desa Jangkang (Kecamatan Bantan). Lahan yang digunakan merupakan lahan hutan belukar yang dibeli petani untuk dijadikan lahan

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

budidaya tanaman buah naga. Kemudian, dari Desa Jangkang ini budidaya tanaman buah naga ini berkembang ke Kecamatan Bengkalis.

Areal tanaman buah naga saat ini di Kabupaten Bengkalis seluas 11 hektar. Seluas 7 Ha ada di Kecamatan Bantan, 4 Ha di Kecamatan Bengkalis. Kedepan, pengembangan budidaya tanaman buah naga di Kabupaten Bengkalis untuk varietas buah naga kuning karena, selain masih langka dan harganya lebih mahal, rasanya lebih manis. (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bengkalis 2013).

Usahatani buah naga di Pulau Bengkalis masih tergolong baru dan daerah pengembangannya juga masih terbatas. Faktor subsistem produksi dan faktor subsistem pengolahan merupakan masalah sangat serius bagi pengembangan agribisnis buah naga di Pulau Bengkalis. Hal ini dikarenakan produksi yang belum maksimal sehingga subsistem pengolahan tidak berjalan dengan efektif. Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan adalah strategi dalam menjalankan usahatani buah naga tersebut. Sistem agribisnis yang baik sangat berpengaruh terhadap pengembangan suatu usaha buah naga di Pulau Bengkalis. Sistem agribisnis tersebut meliputi subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, subsistem lembaga penunjang. Pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu sistem yang ada di dalamnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui penerapan sistem agribisnis pengembangan buah naga di Pulau Bengkalis. (2) Mendesain strategi pengembangan yang tepat bagi pengusaha buah naga di Pulau Bengkalis.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bengkalis dengan 2 Kecamatan yang ada yaitu Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2013 sampai bulan Oktober 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel Dan Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah petani buah naga di Pulau Bengkalis yang berjumlah 15 orang, 3 orang pedagang pengumpul, 4 orang pedagang pengecer. Seluruh populasi ini dijadikan responden yang selanjutnya dilakukan wawancara yang berpedoman pada daftar kuesioner yang telah disiapkan sebagai panduan dalam pengambilan data dilapangan untuk menjawab semua tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden dengan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yang diambil data daerah penelitian yang meliputi letak, keadaan geografis, serta data-data lain yang akan mendukung penelitian yang

didapatkan dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang terkumpul dari lapangan terlebih dahulu ditabulasi selanjutnya dianalisis sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu cara yang menjelaskan dan menguraikan secara rinci. Selain itu untuk mengetahui subsistem penyediaan sarana produksi (penyaluran benih,

pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, teknologi dan sumberdaya lainnya), sarana pengolahan (waktu dan jumlah produksi) sarana pemasaran (distribusi pemasaran), untuk menyusun strategi pengembangan yang tepat bagi pengusaha buah naga di Pulau Bengkalis yang dilihat dari faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman) maka digunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Tabel 1. Bagan SWOT

Faktor intern Faktor ekstern	Strenghts (S) Daftar kekuatan internal	Weakness (W) Daftar kelemahan internal
Opportunities (O) Daftar peluang eksternal	Strategi SO Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi WO Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
Threats (T) Daftar ancaman eksternal	Strategi ST Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang terjadi.	Strategi WT Strategi WT adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Rangkuti, 2001).

Untuk memilih strategi yang baik diterapkan langkah-langkah sebagai berikut :

(1) Tentukan unsur-unsur SWOT yang ada, (2) Beri rangking untuk masing-masing faktor menurut urutan pentingnya unsur tersebut terhadap kondisi pemasaran dengan memberi skala mulai dari 3 (sangat penting). 2 (penting), 1 (tidak penting). (3) Tentukan alternatif strategi berdasarkan kombinasinya masing-masing yaitu alternatif strategi SO,ST,WO,WT berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal, (4) Tentukan keterkaitan antara alternatif strategi dengan unsur SWOT yang telah dibuat pada point 1, (5) Hitung bobot masing-

masing alternatif strategi berdasarkan penjumlahan nilai masing-masing unsur yang terkait dengan strategiiitu, (6) Beri rangking terhadap masing-masing alternatif berdasarkan bobot yang tertinggi diberi rangking 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Sistem Agribisnis Buah Naga Di Pulau Bengkalis

A. Subsistem Sarana Produksi

Kriteria yang diperhatikan dalam subsistem ini adalah ketepatan waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu, harga. Semakin tepat ketersediaan sarana produksi maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan subsistem yang ada didalamnya

diharapkan dapat berjalan dengan lancar (Soekartawi, 2003).

Bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memperoleh bibit dari Petani yang bekerja di instansi pertanian. Dalam hal ini petani membeli bibit dari distric Malaka, hal ini dikarenakan distric Malaka terlebih dahulu membudidayakan buah naga merah.

Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan petani seperti pupuk kandang (kotoran kambing), urea, TSP, NPK. Pupuk ini diperoleh dari toko-toko pertanian,

Pestisida

Jenis pestisida yang digunakan oleh pengusaha tani adalah Curacron dan Ridhomil.

Pemakaian biasanya dilakukan 2 minggu sekali dengan dosis sesuai anjuran dari buku pedoman yakni 2 cc/liter.

Peralatan

Peralatan yang digunakan memegang peranan penting dalam menentukan jumlah produksi. Peralatan yang digunakan dalam usahatani buah naga ini diantaranya cangkul, parang, gunting, hansprayer, gerobak dorong, gembor, besi+ban.

Pengadaan sarana produksi harus memenuhi kriteria 6 tepat yaitu tepat waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu dan harga. Tanggapan pengusaha tani terhadap kriteria 6 tepat tersebut dalam pengadaan sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani buah naga dapat dilihat pada tabel 2,

Tabel 2. Pengadaan Sarana Produksi Oleh Pengusaha Tani

No	Kriteria	Bibit			Pupuk			Alat			Pestisida		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
	Tepat												
1	Waktu	15	-	-	15	-	-	15	-	-	15	-	-
2	Jumlah	15	-	-	15	-	-	15	-	-	-	-	15
3	Tempat	15	-	-	15	-	-	5	10	-	15	-	-
4	Jenis	15	-	-	15	-	-	15	-	-	-	-	-
5	Mutu	13	2	-	13	2	-	15	-	-	15	-	15
6	Harga	13	2	-	13	2	-	5	10	-	15	-	-
	Persentase	95,6	4,4	-	95,6	4,4	-	77,8	2,2	-	66,7	-	33,3

Sumber: Data Olahan, 2013

Keterangan :

A= Sangat Sesuai

B= Sesuai

C= Tidak Sesuai

Tabel 2 memperlihatkan tanggapan pengusaha tani bahwa 95,6% kriteria enam tepat untuk

penggunaan bibit terpenuhi (waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu dan harga) terpenuhi. Penggunaan pupuk 95,6% kriteria enam tepat untuk penggunaan pupuk terpenuhi (waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu dan harga) terpenuhi. Penggunaan peralatan 77,8% kriteria enam tepat untuk penggunaan pestisida

terpenuhi (waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu dan harga) terpenuhi,. Penggunaan pestisida 66,7% terpenuhi (waktu, tempat, mutu dan harga) terpenuhi, sedangkan untuk jumlah dan jenis belum terpenuhi yakni sebesar 33,3%. Persentase terkecil terdapat pada sarana produksi pestisida yaitu 66,7% karena 33,3% untuk jumlah dan mutu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan jumlah yang tidak sesuai untuk kegiatan usahatani buah naga serta mutu yang tidak bagus.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan kriteria enam tepat sudah terpenuhi hal ini dapat dilihat bahwa 83% dari rata-rata keseluruhan persentase kriteria enam tepat yang terpenuhi menunjukkan sarana produksi tersedia menurut waktu, jumlah, tempat, jenis, mutu dan harga yang dipengaruhi juga oleh keterampilan pengusaha tani dalam menggunakannya.

Berdasarkan uraian diatas, pada penerapan subsistem

Tabel 3. Pembudidayaan Tanaman Usahatani Buah Naga

No	Pembudidayaan Super Red (Bibit)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)
1	4000	2	1500
2	1000	0,5	500
3	2000	1	1000
4	1000	0,5	400
5	5000	2,5	3000
6	2000	1	1000
7	1000	0,5	500
8	1000	0,5	500
9	1000	0,5	500
10	1000	0,5	500
11	250	0,25	150
12	1000	0,5	500
13	250	0,25	150
14	250	0,25	150
15	250	0,25	150
Jumlah	22000	11	10.500
Rataan	1466	0,73	700

Sumber :Data Olahan, 2013

penyediaan sarana produksi ini dilihat dari kriteria subsistem penyediaan sarana produksi sangat sesuai dan terpenuhi dalam menjalankan usahatani buah naga di Pulau Bengkalis, hanya pada kriteria jumlah dan mutu pada pestisida tidak sesuai. Selain itu dapat disimpulkan bahwa pada penerapan subsistem penyediaan sarana produksi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

B. Subsistem Produksi

Menurut Soekartawi (2003), faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Hubungan antara faktor produksi (input) dengan faktor produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau *factor relationship*. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum.

Dari tabel 3 diperoleh rata-rata bibit buah naga diperoleh 1466 bibit, sedangkan luas lahan dengan rata-rata 0,73 ha, dan jumlah produksi diperoleh rata-rata 700 kg. Dapat dilihat bahwa semua petani buah naga di Pulau Bengkalis menggunakan jenis varietas *super red*. Adapun jarak tanam buah naga yang dilakukan petani adalah 3x4 meter, sedangkan tiang panjatan digunakan beton dan kayu dengan ukuran 10 cm x 10 cm dengan tinggi 2 meter.

Pada usahatani buah naga umumnya dalam 1 ha mampu memproduksi 2 ton/ha, sedangkan petani buah naga di Pulau Bengkalis memproduksi buah naga 1 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum mampu memanfaatkan luas areal tanaman buah naga dengan hasil produksi yang diperoleh.

Tanaman buah naga merupakan tanaman yang memanjat dan merupakan salah satu jenis kaktus dari marga *hylocereus* dan *selenicereus*. Proses pembudidayaan yang dilakukan petani pulau Bengkalis mulai dari proses pembibitan, pengolahan tanah, perawatan, pemanenan, pasca panen.

a. Pembibitan

Petani buah naga dalam hal pembibitan menggunakan sistem stek, karena selain pertumbuhan dan waktunya yang singkat juga menghasilkan rasa yang sama dengan induknya. Ukuran stek pada tanaman buah naga yang ideal yaitu antara 20-30 cm, tetapi juga ada yang membuat bibit dengan panjang 40 cm.

b. Pengolahan Tanah dan Pemberian Panjatan atau Tiang Panjatan

Pengolahan tanah sendiri dibuat dengan sistem bedengan yang mana ukuran bedengan yang digunakan oleh petani buah naga yaitu 3x4 meter sesuai dengan kebutuhan. Untuk tiang panjatan sendiri petani buah naga menggunakan beton dan kayu dengan ukuran 10 cm x 10 cm dengan tinggi 2 meter, ujung bagian atas dari tiang penyangga diberi ban bekas sebagai penopang dari cabang tanaman. Sehingga dalam 1 hektar terdapat 2000 bibit/lubang tanam penyangga. Lubang tanaman tersebut kemudian diberi pupuk kandang kotoran kambing sebanyak 5-10 kg dicampur dengan tanah.

c. Perawatan

Perawatan yang dilakukan petani buah naga biasanya pengairan, pemupukan, dan pemangkasan

Pengairan

Pada tahap awal pertumbuhan pengairan dilakukan 1 minggu sekali, pemberian air berlebihan akan menyebabkan terjadinya pembusukan.

Pemupukan

Pemberian pupuk kandang biasanya diberikan pada awal penanaman sebagai pemupukan dasar. Rataan penggunaan pupuk kandang oleh petani adalah 7666 kg/ha. Sedangkan untuk pupuk majemuk Urea sebanyak 23 kg/ha, TSP sebanyak 26,56 kg/ha, NPK sebanyak 23,75 kg/ha yang diberikan sesuai kebutuhan.

Pemangkasan

Batang utama (primer) dipangkas, setelah tinggi mencapai tiang penyangga (sekitar 2 m), dan ditumbuhkan 2 cabang sekunder,

kemudian dari masing-masing cabang sekunder dipangkas lagi dan ditumbuhkan 2 cabang tersier yang berfungsi sabagai cabang produksi.

d. Pemanenan

Pemanenan buah naga dilakukan ketika kulit buah berwarna merah merata dan telah masak optimal. Pemanenan biasanya menggunakan gunting agar pangkal buah dan pilar tidak rusak. Biasanya tanaman buah naga yang siap dipanen berumur 8 bulan - 1 tahun dengan bobot buah sekitar 300-600 gram.

e. Pasca Panen

Setelah pemanenan dilakukan yaitu pasca panen. Dimana petani melakukan beberapa proses pasca panen yaitu:

Seleksi/Sortasi

Dari hasil panen tidak semua buah yang dipanen berkualitas baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen, pasar, swalayan. Petani buah naga dalam hal ini melakukan seleksi hasil panen dengan melihat bobot dari buah naga dengan ukuran kecil, sedang, besar. Dimana untuk menjual ke konsumen bobot berkisar 500-600 gram, untuk konsumen akhir dengan bobot 350-400 gram, sedangkan untuk pedagang pengecer dan pengumpul tidak dibatasi bobotnya.

Pengumpulan/Penampungan

Untuk pengumpulan hasil panen, petani mengumpulkan di lokasi dekat dengan tempat pemanenan tepatnya sebuah pondok kecil didekat lahan petani. Wadah penampungan berupa keranjang dengan ukuran kecil, sedang, dan besar sesuai bobot yang dihasilkan petani.

Pengemasan

Pengemasan yang dilakukan oleh petani buah naga untuk menghindari kerusakan fisik selama pengangkutan berupa keranjang. Bahan pengemasan luar untuk tingkat pengecer, swalayan, (kemasan dalam) terbuat dari kertas dan plastik. Untuk tingkat konsumen akhir tidak menggunakan bahan pengemas, karena petani langsung menjualnya.

Penyimpanan

Tujuan penyimpanan adalah untuk mempertahankan mutu dan kesegaran buah naga serta untuk memperpanjang masa simpannya. Disini petani tidak melakukan penyimpanan, karena petani langsung menjual ke konsumen akhir, pedagang pengumpul.

Transportasi

Tujuan transportasi adalah untuk menyampaikan produk-produk hasil pertanian. Petani dalam hal transportasi menggunakan mobil box dan jasa travel untuk mengirimkan hasil panen ke berbagai daerah luar pulau Bengkalis.

Analisis Usahatani Buah Naga

Analisis usahatani merupakan gambaran dari kegiatan usahatani yang dilakukan petani, serta biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk melakukan usahatani buah naga. Analisis biaya yang dilakukan pada usahatani buah naga yang paling banyak memerlukan biaya pada biaya produksi dan biaya sarana produksi. Dengan adanya analisis, petani mampu meminimalisir biaya pengeluaran dan mampu mengelola buah naga. Berikut Tabel 4 menunjukkan perkiraan analisis usahatani buah naga dengan luas lahan 1 ha di Pulau Bengkalis.

Tabel 4. Perkiraan analisis usahatani buah naga dengan luas 1 ha di Pulau Bengkalis.

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya produksi				
	a. Sewa Lahan selama 3 tahun	1000	m ²	Rp.4.000.000	Rp.12.000.000
	b. Peralatan				
	- Cangkul	4	Buah	Rp.30.000	Rp.120.000
	- Gembor	4	Buah	Rp.20.000	Rp.80.000
	- Gunting	2	Buah	Rp 50.000	Rp.100.000
	- Parang	4	Buah	Rp.20.000	Rp.80.000
	- Hansprayer	4	Buah	Rp.400.000	Rp.1.600.000
	- Gerobak	2	Buah	Rp.200.000	Rp.400.000
	- Besi+Ban	2.500	Buah	Rp.800	Rp.2.000.000
	Jumlah Biaya Produksi				Rp.4.380.000
2	Sarana Produksi				
	a. Benih buah naga (stek)	2.000	Batang	Rp.30.000	Rp.60.000.000
	b. Pupuk				
	- Kandang	10.000	Kg	Rp.300	Rp.3.000.000
	- Urea	30	Kg	Rp.5.000	Rp.150.000
	- TSP	25	Kg	Rp.7.000	Rp.175.000
	- NPK	25	Kg	Rp.2.000	Rp.50.000
	Jumlah Sarana Produksi				Rp.63.375.000
3	Tenaga Kerja				
	- Pengolahan tanah (5 hari)	6	HKP	Rp.50.000	Rp.3.000.000
	- Tanam (2 hari)	6	HKP	Rp.40.000	Rp.2.400.000
	- Penyiraman 20 x penyiraman	6	HKP	Rp.30.000	Rp.1.800.000
	- Panen dan pasca panen	6	HKP	Rp.30.000	Rp.1.800.000
	- Transportasi	2	HKP	Rp.2.500.000	Rp.5.000.000
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja				Rp.14.000.000
	Total biaya (Modal)				Rp.93.375.000

Sumber: Data Olahan, 2013

Dapat dilihat pada Tabel 4 sewa lahan selama 3 tahun dengan jumlah Rp.12.000.000, jumlah biaya produksi sebesar Rp.4.380.000, jumlah sarana produksi sebesar Rp.63.375.000, jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp.14.000.000. Total biaya (modal) dalam kegiatan usahatani membutuhkan Rp. 93.375.000. Artinya dalam kegiatan

usahatani membutuhkan modal yang besar, sehingga petani buah naga harus mampu meminimalisir biaya pengeluaran yang tidak penting dalam kegiatan usahatani buah naga ini, agar keuntungan yang diperoleh petani lebih besar.

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani

Tabel 5. Analisis biaya dan pendapatan usahatani di Pulau Bengkalis

No	Keterangan	Harga
1.	Biaya Usahatani	
a.	Sewa Lahan 3 tahun	Rp. 12.000.000
b.	Nilai Penyusutan	Rp. 8.000
c.	Pupuk	Rp. 63.375.000
d.	Tenaga Kerja	Rp. 18.200.000
Total Biaya Produksi (TC)		Rp. 93.585.300
2.	Pendapatan Usahatani	
a.	Panen Tahun ke 1 : 10 x 2000 x 0,5 kg	Rp. 350.000.000
Total Produksi/ Pendapatan 10.000 kg x Rp 35.000,- (TR)		Rp. 350.000.000
3.	Keuntungan Usahatani (TR-TC)	Rp. 256.414.700

Sumber: Data Olahan, 2013

Dapat dilihat pada Tabel 5 total biaya produksi (TC) yang diperoleh sebesar Rp. 93.585.30 yang termasuk didalamnya yaitu sewa lahan, nilai penyusutan, pupuk dan tenaga kerja. Sedangkan pendapatan usahatani diperoleh sebesar Rp. 350.000.000 dalam 1 tahun dengan total produksi 10.000 kg. Artinya, TR diperoleh dari total produksi/pendapatan sebesar Rp. 350.000.000, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 256.414.700.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penerapan subisistem produksi tidak berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan petani kurang terampil dalam membudidayakan usahatani buah naga, sehingga produksi tidak maksimal yang mana dalam usahatani buah naga pada umumnya dalam 1 ha mampu memproduksi 2 ton, sedangkan petani di Pulau Bengkalis hanya mampu memproduksi 1 ton/ha.

C. Subisistem Pengolahan

Pengolahan merupakan suatu proses yang memberikan nilai tambah dalam kegiatan usahatani

yang dilakukan pada produk hasil pertanian, pada prinsipnya khusus. Perlakuan ini umumnya berbeda antara produk pertanian yang satu dengan yang lainnya. Perlakuan tersebut dapat berupa fisik, kimia maupun biologis (fermentasi), dekomposisi, secara mikroorganisme, enzimatik dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terdapat 2 jenis pengolahan yang ada yaitu jus buah naga dan dodol buah naga. Untuk jus buah naga dimana dalam 1 buah naga yang bobot beratnya 500 gram mampu menghasilkan 3-4 jus buah naga. Adapun yang terserap dalam kegiatan jus buah naga, dalam hal ini petani hanya menjual kepada pengusaha jus dengan 100 kg dengan harga Rp.19.000/kg. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jus buah naga yaitu air, gula, es batu. Untuk proses pembuatan jus buah naga tidak ada bedanya dengan proses pembuatan jus lainnya yang mana daging buah naga sebagai bahan bakunya dengan campuran air dan gula.

Sedangkan dodol buah naga terdapat 1 orang pengusaha yang menjalani pembuatan dodol buah naga, namun belum mampu menjual ke pasar, hanya untuk dikonsumsi sendiri dan tetangga serta kerabat dekat. Untuk kegiatan dodol buah naga membutuhkan 10 kg untuk mendapatkan 1 pcs buah naga. Adapun yang terserap dalam kegiatan dodol buah naga sebesar 200 kg. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan dodol buah naga yaitu air, gula, santan. Untuk proses pembuatan dodol buah naga tidak ada bedanya dengan proses pembuatan dodol yang lainnya, dimana daging dari buah naga itu diambil sebagai bahan bakunya.

Pengolahan jus buah naga dan dodol buah naga di Pulau Bengkalis dapat dikatakan masih rendah peminat masyarakat untuk melakukan kegiatan pengolahan tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat cenderung mengonsumsi langsung buah naga tanpa melakukan eksperimen untuk kegiatan yang mempunyai nilai tambah. Selain itu juga petani dan tidak melihat peluang yang ada dari usahatani buah naga yang mempunyai banyak produk-produk turunan dan juga membuat produk obat-obatan yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penerapan subsistem pengolahan belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan hanya terdapat 1 orang yang mengolah produk turunan dodol buah naga namun hanya dikonsumsi sendiri dan di konsumsi oleh kerabat dekat dan tetangga. Selain tidak berjalannya subsistem pengolahan, hal ini dikaitkan dengan subsistem produksi

yang dimana petani tidak terampil dalam memanfaatkan luas lahan yang ada dengan jumlah produksi yang diterima petani. Kurang terampilnya petani dalam membudidayakan usahatani buah naga mengakibatkan subsistem produksi dan subsistem pengolahan tidak berjalan dengan baik.

D. Subsistem Pemasaran

Secara khusus pemasaran adalah analisa terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomis dari produsen ke konsumen melalui pedagang perantara. (Fanani, 2002) mengatakan pada prinsipnya pemasaran adalah pengaliran barang dari produsen ke konsumen.

Proses pemasaran yang dilakukan petani kepada konsumen yang mayoritas tenaga kerja PNS umumnya terjadi setiap hari libur, hal ini dikarenakan petani sudah menyimpan di pondol penyimpanan untuk dijual ke konsumen. Dalam kegiatan pemasaran langsung ke konsumen harga yang diterima petani sama dengan harga yang dibayar konsumen. Dalam memenuhi kebutuhan konsumen, masih banyak keinginan konsumen tidak terpenuhi hal ini dikarenakan masih rendahnya produksi buah naga. Untuk mengatasi masalah ini petani memberlakukan sistem pemesanan sebelum kegiatan panen dilakukan agar kebutuhan konsumen dapat terpenuhi.

Selain penjualan langsung ke konsumen petani juga melibatkan pedagang perantara dalam hal ini pedagang pengumpul dan pengecer berperan dalam memasarkan hasil panen buah naga ini. Oleh karena itu harga yang diterima petani tidak sama dengan harga yang dibayar

konsumen, hal ini dikarenakan adanya pembagian keuntungan pada masing-masing saluran pemasaran.

Pedagang pengecer biasanya datang langsung ke kebun untuk membeli buah naga disaat panen besar dan transaksi penjualan terjadi dikebun untuk selanjutnya dijual ke konsumen.

Adapun tempat penjualan buah naga yang digunakan pedagang pengecer adalah toko-toko buah yang ada dipinggir jalan. Dalam kegiatannya petani juga mengantarkan buah naga ketempat penjualan pedagang pengecer hal ini dilakukan petani pada saat awal produksi guna mempromosikan buah naga yang diusahakan oleh petani.

Untuk penjualan kepada pedagang pengumpul transaksi penjualan sama dengan pedagang pengecer, dimana setelah melakukan transaksi pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer seperti pasar buah, swalayan. Pembayaran atas transaksi penjualan antara pedagang pengecer (pasar buah, swalayan) berlangsung setelah barang terjual selama dengan waktu 15 hari setelah pengiriman barang ke pedagang pengecer.

Pengangkutan hasil panen buah naga di Pulau Bengkalis menggunakan mobil box dan jasa travel. Untuk mobil box membutuhkan biaya packing sebesar Rp. 3.000/Kg, sedangkan untuk jasa travel membutuhkan biaya packing sebesar Rp. 2.500/Kg.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penerapan subsistem pemasaran berjalan dengan baik, hal ini didukung adanya pedagang

perantara yang menyebabkan hasil produksi dapat tersalurkan ke konsumen dan di pasar-pasar buah, serta swalayan. Pada saluran pemasaran I merupakan saluran pemasaran yang efektif dan efisien dibandingkan saluran pemasaran II dan III.

E. Subsistem Penunjang

Untuk memperlancar sistem agribisnis diperlukan sistem penunjang sebagai pelengkap dari kegiatan usahatani buah naga. Didalamnya terdapat jasa finansial, pelayanan dan jasa administrasi, transportasi, penelitian pengembangan dan latihan. Bagian-bagian dari sistem agribisnis tersebut berkaitan erat dan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Hambatan yang mengganggu kelancaran satu bagian (subsistem) akan menimbulkan masalah terhadap bagian lainnya (Soekartawi, 2003).

Akses Terhadap Lembaga Pemerintah

Peranan pemerintah sangat penting untuk pengembangan agribisnis buah naga di Pulau Bengkalis. Adapun peran pemerintah yaitu melakukan promosi ke berbagai investor untuk melakukan investasi buah naga di Pulau Bengkalis.

Akses Terhadap Instansi Pertanian

Peranan instansi pertanian sebagai sarana informasi dari kegiatan usahatani buah naga, karena awal pembudidayaan buah naga berawal dari pegawai yang bekerja di instansi pertanian yang melakukan eksperimen di Pulau Bengkalis. Selain sebagai sarana informasi, instansi pertanian juga melakukan pelatihan kepada petani buah naga di luar daerah Jawa dengan sumber

dana bantuan dari pemerintah Kabupaten Bengkalis. Adapun pelatihan yang dilakukan bersifat materi dari pemilihan bibit yang baik, pengolahan tanaman, agroindustri hingga ke pemasaran yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penerapan subsistem penunjang berjalan dengan baik, hal ini adanya dukungan pemerintah dan instansi terkait yang mampu membantu kesulitan petani dalam hal sarana prasarana yang berguna untuk pengembangan agribisnis buah naga.

Permasalahan Umum

Hasil wawancara dengan semua responden, masalah utama yang dihadapi petani dalam usahatani buah naga adalah produksi yang masih rendah. Dapat dilihat pada subsistem produksi hasil yang diperoleh petani tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Dimana dalam 1 ha hanya mampu memproduksi 1 ton, sedangkan untuk usahatani buah naga pada umumnya dalam 1 ha mampu memproduksi 2 ton. Untuk itu, pemerintah dan instansi terkait melakukan penyuluhan-penyuluhan langsung ke lapangan dan memberikan pelatihan-pelatihan di luar daerah Jawa yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi buah naga.

Selain itu subsistem pengolahan juga menjadi permasalahan yang dihadapi petani, hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan petani buah naga tidak melihat peluang yang ada dari kegiatan pengolahan ini. Dimana dalam kegiatan pengolahan jumlah produksi yang terserap sebesar 300

kg dari 2 produk yang mampu dihasilkan. Dalam hal ini petani hanya menjual langsung buah naga segar tersebut kepada konsumen akhir, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer dengan harga yang bervariasi.

2. Strategi Pengembangan Agribisnis

Analisis SWOT disebut analisis situasi yang digolongkan kedalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) atau dikaitkan dampak secara tidak langsung dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dikaitkan dampak secara langsung.

Faktor Kekuatan (S)

Faktor-faktor kekuatan meliputi tanaman buah naga beradaptasi baik di Pulau Bengkalis, pemeliharaan relatif mudah, komitmen pengembangan buah naga oleh pemerintah kabupaten Bengkalis.

Faktor Kelemahan (W)

Faktor-faktor kelemahan meliputi biaya investasi tinggi, produktivitas masih rendah, belum adanya kelompok tani buah naga, kurang terampilnya tenaga kerja.

Faktor Peluang (O)

Faktor-faktor peluang meliputi permintaan yang cukup tinggi, peluang pasar yang terbuka luas, kegiatan industri hilir terbuka luas, harga jual tinggi.

Faktor Ancaman (T)

Faktor-faktor ancaman meliputi hama dan penyakit yang selalu menyerang tanaman buah naga, adanya pesaing dari luar negeri.

Matriks SWOT usahatani buah naga di Pulau Bengkalis

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strenghts</i>) 1. Tanaman buah naga beradaptasi baik di Pulau Bengkalis. 2. Pemeliharaan relatif mudah. 3. Komitmen pengembangan buah naga oleh pemerintah kabupaten Bengkalis.	Kelemahan (<i>Weeknesses</i>) 1. Biaya investasi tinggi. 2. Produktivitas masih rendah. 3. Belum adanya kelompok tani buah naga. 4. Kurang terampilnya tenaga kerja.
Faktor Eksternal Peluang (<i>Opportunites</i>) 1. Permintaan yang cukup tinggi. 2. Peluang pasar yang terbuka luas. 3. Kegiatan industri hilir terbuka luas 4. Harga jual tinggi.	Strategi SO 1. Meningkatkan luas areal tanaman buah naga yang bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen dan pasar. 2. Mendorong pengembangan produk berbasis buah naga. 3. Dukung kerjasama pengembangan oleh pemerintah kabupaten Bengkalis	Strategi WO 1. Berpartisipasi dalam pelatihan dari pemerintah atau profesional dalam pengembangan agribisnis buah naga. 2. Fasilitas permodalan dari perbankan atau pemerintah.
Ancman (<i>Threats</i>) 1. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman buah naga. 2. Adanya pesaing dari luar negeri.	Strategi ST 1. Pelatihan atau penyuluh agribisnis buah naga yang bertujuan untuk menghadapi pesaing. 2. Dukung sarana produksi yang mampu menciptakan agribisnis yang berkelanjutan.	Strategi WT 1. Pembentukan kelompok tani agribisnis buah naga yang berdaya saing. 2. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja yang bertujuan untuk mengatasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman buah naga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa:

1. Pengembangan agribisnis buah naga di dukung oleh tiga subsistem utama agribisnis yang berjalan dengan baik, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang. Subsistem lain relatif belum mendukung.
2. Strategi pengembangan agribisnis buah naga di Pulau Bengkalis yang harus dilakukan pengusaha ti buah naga adalah :
 1. Meningkatkan luas areal tanaman buah naga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar.
 2. Dukung kerjasama pengembangan buah naga oleh pemerintah kabupaten Bengkalis.
 3. Berpartisipasi dalam pelatihan dari pemerintah atau profesional dalam pengembangan agribisnis buah naga.
 4. Mendorong pengembangan produk berbasis buah naga yang mampu menciptakan nilai tambah dalam usahatani buah naga.

5.2. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan pemerintah terhadap pengembangan agribisnis buah naga harus dilakukan secara berkelanjutan.
2. Pelatihan-pelatihan yang terkait dengan subsistem produksi dan pengolahan buah naga merupakan prioritas dalam pembinaan oleh pemerintah dan stake holder lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani,2002.**Pengertian Pemasaran Pertanian.** Universitas Brawijaya. Press: Malang.
- Rangkuti, F.2001. **Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.** PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Rukmana, R.2003. **UsahaTani Markisa.** Kanisisus. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2003.**Agribisnis Teori dan Aplikasi.** PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.